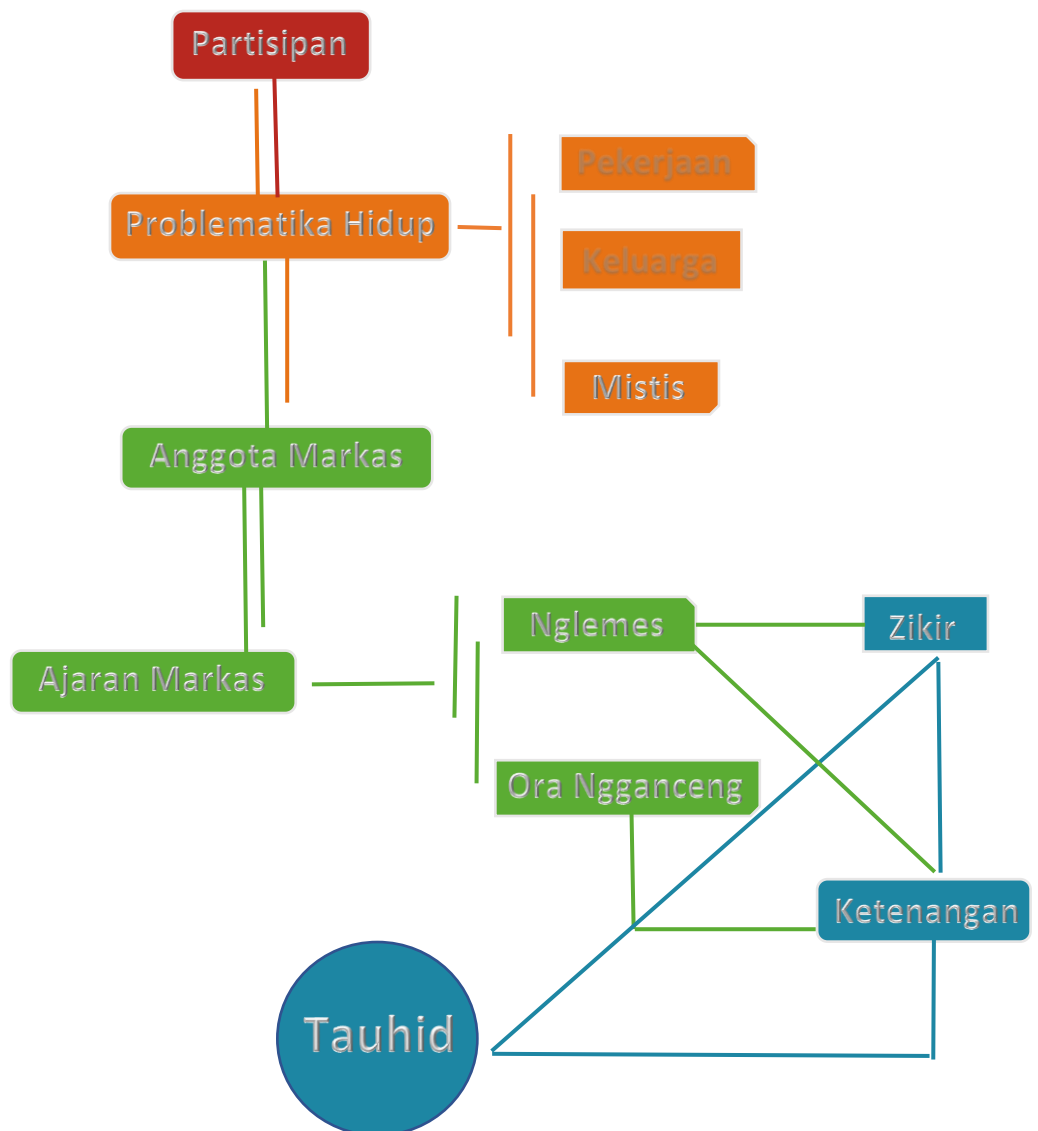


BAB IV HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara dan analisis data, peneliti menemukan skema pengalaman partisipan sebagaimana berikut :

Skema Pengalaman Partisipan



Berdasarkan skema di atas dapat dideskripsikan bahwa partisipan pada awalnya mengalami permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan tersebut berupa kegelisahan terhadap lapangan pekerjaan, permasalahan keluarga (konflik dengan orang tua) dan permasalahan yang berkaitan dengan kejadian mistis yang dialami oleh partisipan. Problematika dalam hidup tersebut yang kemudian mengarahkan partisipan untuk mencari solusi ke Markas dan pada akhirnya menjadi anggota Markas.

Setelah partisipan memasuki Markas, mereka mendapatkan ajaran berupa *nglemes* dan *ora ngganceng*. Metode *nglemes* adalah dengan melakukan zikir di dalam hati secara rileks, sedangkan *ora ngganceng* memiliki makna mengurangi stimulus negatif. Kedua ajaran tersebut diharapkan untuk bisa memberikan dan menjaga ketenangan pengamalnya, sedangkan tujuan utamanya adalah membiasakan berzikir. Melalui pembiasaan zikir ini, anggota Markas dilatih untuk bertauhid.

Dalam berzikir, yang menjadi tujuan utama adalah beribadah kepada Tuhan. Sedangkan ketenangan jiwa yang didapatkan merupakan efek yang merupakan pemberian Tuhan, bukan merupakan tujuan utama dalam beribadah. Karena pada penerapannya, dalam berzikir partisipan belum tentu merasakan ketenangan jiwa. Fokus dalam berzikir adalah Tuhan (bertauhid), sehingga yang terpenting adalah Tuhan, bukan ketenangan. *Nglemes* dan *ora ngganceng* hanyalah sebuah metode untuk bertauhid.

A. Kelompok Markas

Sebelum megkaji mengenai pengalaman *nglemes* dan *ora ngganceng* dari partisipan, penulis ingin terlebih dulu menyajikan data tentang kelompok Markas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu anggota Markas yang telah berada di sana selama kurang lebih 15 tahun, yaitu DW, penulis mendapatkan data tentang kelompok Markas sebagai berikut :

Markas berdiri sejak sekitar tahun 2002, ketika pimpinan kelompok Markas atau Guru pulang dari Jepang. Pada awalnya Markas tidak memiliki

nama dan memiliki tempat berkumpul di dusun Bandung, di depan rumah salah satu anggota awal Markas, yaitu WT. Kegiatan awal anggota Markas masih belum terstruktur, dan anggotanya hanya 7 orang. Anggota awal Markas adalah orang-orang yang dianggap sebagai “kaum minoritas” atau “kelompok yang meresahkan masyarakat”.¹

DW mengaku pada awalnya ia adalah seorang Preman, dan anggota yang lain juga memiliki *background* yang hampir sama. Semua anggota awal Markas memiliki permasalahan dalam hidup mereka. Pada awal berdirinya kelompok Markas, Guru menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, yaitu mengikuti hobi dari para anggotanya yang pada waktu itu adalah modifikasi montor. Menurut DW, Guru menghabiskan banyak dana untuk bisa menarik perhatian dari anggota Markas. Ketika anggota awal Markas telah memiliki kedekatan, Guru kemudian memberikan pengajaran sedikit demi sedikit terkait tauhid.²

Ajaran *nghemes* dan *ora ngganceng* pada masa awal berdirinya kelompok Markas tidak diajarkan secara religious seperti melalui *istighosah*, melainkan anggota Markas diajak ke tempat-tempat yang nyaman, seperti gunung dan sumber mata air untuk melakukan meditasi. Rutinan atau *istighosah* dimulai ketika kelompok Markas sudah memiliki nama dan tempat berkumpul yang resmi, sekitar tahun 2005. Nama yang dipakai oleh kelompok Markas adalah HAMAS, singkatan dari Hidup Mulia atau Mati Sahid.

Penamaan HAMAS ini dipilih sebagai simbol perjuangan umat Islam terhadap penegakkan tauhid, serta untuk mengingat perjuangan saudara muslim di Palestina. Setelah memiliki tempat berkumpul di dusun Dalang, desa Singgit RT 07 RW 09 kecamatan Bandung kabupaten Tulungagung, Guru atau pimpinan kelompok Markas kemudian mendirikan bengkel mobil, untuk memberikan pelatihan *skill* kepada anggotanya.

¹ DW, wawancara dengan penulis, 30 Agustus 2020

² DW, wawancara dengan penulis, 30 Agustus 2020

Pada perkembangannya, bengkel yang ada di Markas semakin luas dan berubah menjadi *workshop*. Pelatihan *skill* yang diberikan juga tidak hanya terfokus pada modifikasi mobil, melainkan juga merambah ke bidang pekerjaan lain seperti teknik las, teknik pengecatan dan *chromium*, teknik konstruksi rangka baja maupun baja ringan. Selain memberikan pelatihan *skill*, Guru juga menyediakan berbagai macam bidang pekerjaan bagi anggotanya, seperti jasa panin padi menggunakan mesin (*combine harvester*), las tralis, konstruksi dan peternakan.

Nama kelompok Markas tidak hanya berkembang di dunia pekerjaan, tetapi tempat ini juga menjadi salah satu tempat konsultasi bagi orang yang mencari solusi atau pengobatan. Jika dihitung, maka pasien yang telah datang ke Markas lebih dari ribuan. Metode yang dipakai oleh Guru dalam menyembuhkan pasien adalah konsultasi serta mengajarkan *nglemes*. Media yang digunakan dalam berobat adalah air putih yang dibawa sendiri oleh pasien. Karena menurut Guru, terkait kesembuhan yang paling penting adalah keyakinan serta kondisi psikologis dari pasien tersebut.³

B. Hasil Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data dengan menggunakan teknik Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD). Berawal dari transkrip wawancara yang dibaca berulang-ulang dengan menjalankan sikap *epoche*, peneliti kemudian menemukan unit-unit makna. Melalui unit-unit makna kemudian dideskripsikan menjadi deskripsi unit makna. Peneliti kemudian menggali peristiwa psikologis yang terjadi pada partisipan yang tergambar pada deskripsi unit makna, peristiwa psikologis ini kemudian dideskripsikan menjadi deskripsi psikologis. Deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis disebut sebagai deskripsi tekstural.

³ Guru, wawancara dengan penulis, 26 Agustus 2020

Melalui deskripsi tekstural peneliti masuk lebih dalam ke peristiwa yang dialami oleh partisipan. Melalui pendalaman tentang deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis (deskripsi tekstural) peneliti kemudian membuat deskripsi struktural. Berdasarkan deskripsi struktural inilah, tema-tema individual yang dialami oleh partisipan dimunculkan. Tema-tema individual tersebut kemudian dikelompokkan dan peneliti mencari sintesis dari tema-tema individual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sintesa dari tema-tema individual ini disebut sebagai tema umum, tema yang dialami oleh seluruh partisipan. Tema umum tersebut kemudian dideskripsikan dan disertai penggalan-penggalan transkrip dari seluruh partisipan, dalam artian tidak berfokus pada partisipan tertentu. Langkah terakhir dalam analisis data PFD adalah menemukan esensi atau inti dari pengalaman seluruh partisipan yang kemudian dideskripsikan melalui sebuah paragraf.

Tabel Tema Individual

Tema Individual Partisipan 1 (KN)	Tema Individual Partisipan 2 (AG)	Tema Individual Partisipan 3 (IM)
Afeksi yang muncul karena keresahan	Kebuntuan dalam menghadapi perkara	Beban hidup yang berat
<i>Nglemes</i> sebagai metode terapi	Metode dalam melatih hati	Pandangan tentang <i>nyawiji</i>
<i>Ora ngganceng</i> sebagai efek otomatis	Pentingnya penggunaan rasa	<i>Nglemes</i> sebagai sarana tauhid
Memperbaiki kekurangan diri	Tauhid yang merasuk ke dalam hati	Agama adalah penyadaran
Ketenangan pada wirid	Keterbatasan akal dalam bertauhid	
Tauhid adalah tentang rasa	Menjaga prinsip tauhid	
<i>Nglemes</i> sebagai sarana olah rasa	Fleksibilitas dalam penegakkan Tauhid	

<i>Nglemes</i> sebagai penenang		
Keunikan Markas		
<i>Nglemes</i> membutuhkan ketrampilan		
Menghindari kebencian		
Kemurnian ibadah		

Tabel Sintesis Tema

Tema Individual			Tema Kelompok
Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	
<p>Afeksi yang muncul karena keresahan</p> <p>Keunikan Markas</p> <p>Memperbaiki kekurangan diri</p>	<p>Kebuntuan dalam menghadapi perkara</p>	<p>Beban hidup yang berat</p>	<p>Latar Belakang Mengikuti Markas</p>
<p><i>Nglemes</i> sebagai metode terapi</p> <p><i>Ora ngganceng</i> sebagai efek otomatis</p> <p>Ketenangan pada wirid</p> <p><i>Nglemes</i> sebagai sarana olah rasa</p> <p><i>Nglemes</i> sebagai penenang</p>	<p>Metode dalam melatih hati</p> <p>Pentingnya penggunaan rasa</p>	<p><i>Nglemes</i> sebagai sarana tauhid</p>	<p>Makna <i>Nglemes</i> dan <i>Ora Ngganceng</i></p>

<i>Nglemes</i> membutuhkan ketrampilan			
Tauhid adalah tentang rasa Menghindari kebencian Kemurnian ibadah	Tauhid yang merasuk ke dalam hati Keterbatasan akal dalam bertauhid Menjaga prinsip tauhid Fleksibilitas dalam penegakkan tauhid	Pandangan tentang <i>nyawiji</i> Agama adalah penyadaran	Makna Tauhid dan Penerapannya

a) Tema Individual Partisipan 1 (KN)

1) Afeksi yang muncul karena keresahan

KN mengemukakan bahwa awal mulanya masuk Markas (tempat pengamal *nglemes*) karena tidak sengaja mendapat ajakan dari seorang teman. Setelah memasuki Markas dan mengerti tentang suasana di sana, kemudian timbul ketertarikan pada dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut :

Latar belakang masuk Markas ya seperti itu...tidak sengaja diajak oleh teman saya, kemudian mengerti suasana di Markas lalu tertarik.⁴

KN kemudian menjelaskan hal yang membuatnya tertarik, yaitu adanya perbedaan pembahasan yang ada di Markas dengan pembahasan yang ada pada tempat lain. Sebagai bentuk afeksinya kepada Guru, KN memberikan sebutan yang lebih tepat baginya, yaitu

⁴ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

Bos. Penamaan ini muncul karena KN merasa bahwa pembahasan yang dilakukan oleh Guru tidak hanya terfokus pada agama melainkan juga pekerjaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan sebagai berikut :

Karena pembahasannya banyak dan tidak hanya perkara agama saja tapi juga pekerjaan, jika agama saja, Kiai lain banyak...tapi jika masalah pekerjaan kan ya sedikit Kiai yang bisa membahas hal tersebut, bukan Kiai sebenarnya, yang sebenarnya Boslah.⁵

KN mengungkapkan bahwa dia mulai masuk Markas sejak tahun 2017 dan mulai aktif mengikuti kegiatan Markas seperti rutinan dan diskusi sejak tahun 2019. KN menjelaskan bahwa dia belum memiliki *skill* dalam bidang pekerjaan teknis dan alat berat, sehingga pembahasan mengenai pekerjaan yang lain menjadikannya tertarik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Mulai masuknya 2017 tapi mulai aktif 2019...Aktifnya ya si Bos ya tanya-tanya seperti itu, jadi aktif, karena dulu pekerjaan ya bingung dan hanya Las (Pekerjaan Tralis), Dos(Mesin Pemotong Padi), dan saya belum bisa menguasai alat berat...⁶

KN menegaskan kembali tentang ketertarikannya dengan Markas. Partisipan mengungkapkan adanya perasaan nyaman terhadap suasana Markas, terutama pada saat melakukan komunikasi dengan orang lain. KN juga mengungkapkan tentang pentingnya dalam membangun relasi sosial, dalam hal ini KN menilai bahwa Markas merupakan salah wadah dalam membangun jaringan dan membuka peluang kerja. Hal ini muncul karena partisipan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN sebagai berikut :

⁵ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

⁶ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

Yang didapatkan ya rasa nyaman, nyaman nongkrong (berdiskusi, musyawarah, komunikasi), dari segi link (jaringan) ya yang saya cari ya itu...teman banyak, seperti ini seperti itu banyak...nah itu yang menjadikan enak, ya saya senang golongan (bersosial) punya teman, saya bukan siapa-siapa tapi kalau bisa teman-teman saya (adalah) siapa-siapa, membuka jaringan, saya bukan siapa-siapa tapi teman saya punya pengaruh...itu pemikiran saya...⁷

Dari data-data di atas peneliti memperoleh deskripsi struktural sebagai berikut. Pada awalnya KN mendapatkan dorongan eksternal dari temannya untuk masuk ke Markas. Setelah memasuki Markas, KN merasa tertarik dengan kondisi di sana. Salah satu hal yang membuatnya tertarik adalah keunikan dalam pembahasan yang ada di Markas, yang tidak melulu membahas agama melainkan juga pekerjaan. Setelah melakukan pembahasan-pembahasan dengan Guru, tumbuh afeksi pada diri KN yang kemudian menjadikannya lebih senang menyebut Sang Guru dengan sebutan Bos. Afeksi tersebut terbentuk karena adanya keresahan pada KN terkait pekerjaan. KN menilai Sang Guru mampu memberinya jalan keluar terkait pekerjaan sehingga menjadikannya aktif berada di Markas.

2) *Nglemes* sebagai metode terapi

Partisipan mengungkapkan bahwa metodenya dalam belajar di Markas adalah dengan mendengarkan pelajaran yang diberikan oleh Guru kepada orang lain, seperti ketika ada pasien yang datang, atau saat Guru berdiskusi dengan anggota Markas yang lain. KN mengungkapkan bahwa pengetahuan yang didapatkan dari mendengarkan dan mengamati orang yang datang, kemudian Guru memberikan solusi, selanjutnya dipahami dan dicerna sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

⁷ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

Di sana ya terus terang saya tidak meminta diajarkan apa-apa, ya mengetahui yang diajarkan dari orang-orang itu..jadi cara menghadapi permasalahan ya jadi ngerti...melihat orang yang datang, kemudian mendengarkan lalu ya dipahami sendiri...⁸

KN lebih bersikap pasif dalam komunikasinya dengan Guru, dan lebih berfokus pada pengamatan dan telaah mandiri. Penggunaan metode mendengarkan lalu mencerna dan mempraktekkannya sendiri juga diperkuat oleh ungkapan KN sebagaimana berikut :

Aslinya saya di sana itu hanya diam...saya ketika ada orang yang sakit, tiba-tiba saya dekati, kemudian saya mendengarkan Bos e berbicara bagaimana...saya sendiri mau bertanya kepada Bos e juga sungkan...mau tanya apa ya masih bingung...tapi tanpa disadari ya...setelah saya di rumah ya saya koreksi, maksudnya mencerna pembicaraannya, seperti ini seperti itu...ya saya terapkan sendiri pada diri saya.⁹

KN kemudian bercerita mengenai metode penyembuhan di Markas adalah dengan cara mengajari orang yang sakit cara untuk *nglemes*. KN menjelaskan bahwa *nglemes*, metodenya adalah dengan cara melemaskan, menjadikan tubuh dan pikiran rileks, yang kemudian berdampak pada proses tidur yang lelap dan nyaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Ya biasanya orang-orang ketika sakit ya biasanya, disuruh nglemes...Nglemes itu ya nglendoh (pelenturan diri,rileks), termasuk pikirannya ya dirilekskan, badan beserta pikirannya dirilekskan, rileks-rileks kemudian tidur enak.¹⁰

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. KN memiliki jiwa sosial yang

⁸ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

⁹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

¹⁰ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

tinggi, hal ini yang mendorongnya untuk menjadi pendengar yang baik. Kemampuan dalam mendengarkan dan mengamati yang dimiliki KN digunakan untuk menyerap informasi di Markas yang kemudian ia praktekkan sendiri sesuai pemahaman yang didapatkan, termasuk mengenai ajaran nglemes. KN memahami ajaran nglemes sebagai suatu metode terapi. Konsep nglemes menurut KN adalah dengan cara melemaskan ketegangan yang terjadi pada tubuh dan pikiran (rileks).

3) *Ora ngganceng* sebagai efek otomatis

Partisipan pada awalnya berusaha menjelaskan mengenai ajaran *ora ngganceng* tetapi KN tidak mampu memberikan contoh pasti terkait bagaimana ajaran ini. KN mengalami kesulitan untuk menjelaskan contoh pastinya karena dari pengalaman yang dia pahami, ajaran *ora ngganceng* itu berlaku secara otomatis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

Ya tanpa disuruh pun ya diajari, contohnya ya tidak tahu, karena tafsir saya sendiri seperti itu, otomatis, tidak diajarkan mengenai ora ngganceng itu ya...tapi hasilnya nanti ada...seperti ada yang mengatur lah...¹¹

Secara tidak langsung KN memberikan gambaran bagaimana dampak penerapan *ora ngganceng* dengan perumpamaan bahwa permasalahan hidup sudah ada yang mengatur. Kemudian KN mengungkapkan bahwa penerapan *ora ngganceng* itu mengarah kepada prinsip tauhid bagi orang yang bisa memaknai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

Permasalahan hidup itu sebenarnya ada yang mengatur, kita hanya menjalankan saja....Kembalinya ke tauhid kembalinya itu, itu bagi orang yang bisa memaknai, jika orang yang tidak bisa

¹¹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

*memaknai ya tidak tahu....bingung.....*¹²

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. KN tidak bisa memberikan contoh pasti penerapan *ora ngganceng*. KN hanya memahami *ora ngganceng* sebagai suatu efek psikologis yang terjadi secara otomatis setelah menerapkan *nglemes*. Contoh yang paling dekat bagi KN adalah bagaimana dia bisa lebih menerima permasalahan hidup yang dihadapi, karena yakin bahwa semuanya sudah ada yang mengatur. KN menyatakan bahwa ajaran *ora ngganceng* sebenarnya mengarah pada prinsip tauhid bagi orang yang bisa memaknai.

4) **Memperbaiki kekurangan diri**

KN menjelaskan mengenai perbedaan yang dialami sebelum dan sesudah masuk Markas dalam hal merancang strategi dalam bekerja. KN menegaskan bahwa kekurangan dalam dirinya terletak pada spekulasi, sedangkan untuk keberanian dan mental dalam berbisnis, KN telah merasa mumpuni. Sebagaimana yang disebutkan oleh partisipan berikut :

*Ya perbedaannya ya ada....saat sebelum masuk Markas...semisal bekerja itu hanya bermodal berani, itu dalam segi pekerjaan ya, tapi ketika sudah masuk Markas bekerja itu dispekulasi ketika membuka usaha, jadi tidak hanya begitu saja, ya dalam perhitungan saya, untuk mental saya sudah punya, hanya spekulasinya dalam pekerjaan yang saya belum punya...peraturan seperti ini seperti ini...jika mental kan saya sudah dididik sejak SMA, ikut Multilevel..*¹³

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. KN menyadari bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam spekulasi bisnis. Hal ini yang menjadikannya semakin aktif di Markas, untuk menambah kemampuannya terutama spekulasi dalam berbisnis. KN menyadari

¹² KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

¹³ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

dari segi mental berbisnis, dia sudah punya bekal yang didapatkan sejak remaja, yang kurang hanya pada aspek spekulasi bisnis.

5) **Ketenangan pada wirid**

KN kemudian menjelaskan mengenai perbedaan dirinya, setelah memasuki Markas dalam segi pengetahuan agama. KN mengungkapkan bahwa dari segi pengetahuan agama, dia sudah banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama yang keseluruhannya bersumber dari kitab. KN merasa kurang puas dengan pengetahuan agama yang selalu bersumber dari kitab. Ketidakpuasan KN inilah yang menjadi salah satu penyebab ketertarikannya dengan Markas. KN berusaha memperbaiki diri dan menambah pengetahuannya tentang agama. KN juga mengungkapkan bahwa letak perbedaan yang ada di Markas dengan tempat lain, bukan pada segi pembahasan melainkan pada aspek metode penyampaian yang lebih detail dan unik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

Dari segi agama sebelum saya masuk Markas ya saya sudah tahu, ya hanya seperti itulah...semua berasal dari kitab yang tertulis...nah ketika tahu Markas ternyata pembahasannya ya sama tapi lebih detail...dan metodenya berbeda dengan yang lain..¹⁴

KN menegaskan bahwa perbedaan metodenya terletak pada cara wirid. Jika pada pengajaran yang lain, KN memahami tujuan wirid adalah menenangkan diri, maka di Markas dia justru menemukan hal yang sebaliknya. KN menemukan konsep ketenangan dalam wirid yang berbeda, dimana ketenangan bukanlah tujuan wirid, melainkan tenang diri sebelum wirid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

¹⁴ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

*Perbedaannya itu ya ketika, ya seperti anu..saat wirid agar tenang...padahal bukan wiridnya, tenangkan dulu baru wirid.*¹⁵

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. KN merasa kurang puas dengan pelajaran-pelajaran agama yang didapatkan secara tekstual. KN merasa tertarik dengan metode pengajaran yang ada di Markas karena lebih bersifat praktis. Sebagai contoh adalah metode dalam wirid. Pada pemahaman sebelumnya, wirid bertujuan untuk mencapai ketenangan, sedangkan pemahaman yang didapatkan KN di Markas adalah “tenangkan dulu, baru wirid”.

6) Tauhid adalah tentang rasa

KN mengungkapkan adanya perubahan pada segi rasa dalam bertauhid setelah memasuki Markas. KN menjelaskan bahwa yang menjadi patokan utama dalam beribadah adalah rasa nyaman. KN berusaha memberikan contoh penerapan tauhid dalam beribadah yang berkaitan dengan rasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

*Perubahannya ya dalam segi rasa...rasanya menjadi nyaman, maksudnya menjadi seperti anu itu lho...sholat itu anggaplah bahwa ada Gusti Allah, Gusti Allah melihat dirimu, itu kan adanya di rasa, jadi ketika beribadah itu rasamu jadi nyaman...*¹⁶

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Tauhid menurut KN sangat erat kaitannya dengan rasa seseorang. Contoh yang dihadirkan KN adalah bagaimana seseorang bisa menghadirkan rasa dalam ibadahnya, terutama pada sholatnya. Ketika sholat maka rasa yang harus dihadirkan adalah keberadaan Tuhan itu sendiri, atau setidaknya merasa dilihat. Kemudian KN merumuskan rasa yang harus hadir

¹⁵ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

¹⁶ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

dalam peribadahan, yaitu ketenangan dan rasa nyaman.

7) *Nglemes* sebagai sarana olah rasa

KN menjelaskan mengenai pentingnya wirid dalam menenangkan hati untuk bisa menikmati rasa nyaman. KN juga mengungkapkan bahwa inti dari ajaran *nglemes* adalah belajar menempatkan rasa. Sebagaimana yang diungkapkan KN berikut :

Wirid...dulu wirid itu apa...ya hanya seperti itu, tapi ketika anu, ya wirid itu bisa digunakan untuk ketenangan hati...ya diajari tenang lhah....ya intinya menjadikan rasa yang mapan (pas pada tempatnya)¹⁷

Salah satu nasehat Guru menurut KN adalah belajar tentang rasa selagi masih muda. KN mengungkapkan bahwa akibat dari tidak mempelajari mengenai rasa, efek buruknya ada pada masa tua. KN juga menyatakan adanya faktor-faktor yang menghambat ketika belajar olah rasa di masa tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Karena si Bos sendiri pernah berkata..mumpung masih muda, latihlah rasa, jadi ketika tua nanti rasamu tidak hancur, jika rasamu sampai hancur (maka) bubrah (berantakan, hancur lebur)...Ya jika tua itu ibaratnya ya sudah terkena faktor lain...¹⁸

Meskipun di masa tua seseorang mengalami banyak kendala dalam belajar rasa, tetapi hal itu menurut KN, tidak berlaku secara mutlak, masih ada kemungkinan untuk berhasil di masa tua, tergantung faktor-faktor tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya :

¹⁷ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

¹⁸ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

Ya ketika belajar waktu tua itu ya bagaimana...ya kan tetap ada ya yang sukses di waktu itu tetap ada, hanya saja semua tergantung faktornya bagaimana kan....¹⁹

KN tidak merasa kesulitan dalam memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang. KN menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi terletak pada bagaimana cara menerima suatu masalah yang berat. KN menegaskan bahwa dalam menyikapi masalah yang berat menjadi lebih tidak khawatir. KN merasa kejiwaannya lebih stabil, tidak mudah khawatir melalui penerapan *nglemes*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Jadi ya....untuk mengatasi masalah sejak dulu ya sudah hampir bisa, maksudnya dari berbagai sudut pandang sudah bisa....tapi ketika sudah masuk Markas itu cara menghadapi masalah seberat-beratnya masalah ya itu jadinya...yah hanya seperti itu saja jadinya....jadi tidak khawatir, nanti tetap bisa, tetap ada jalannya lah...²⁰

KN menilai perubahan yang terjadi pada dirinya merupakan suatu keanehan atau keajaiban yang tidak bisa dijelaskan. Menurutnya, perubahan psikologis yang terjadi melalui penerapan *nglemes* sebagai olah rasa, terjadi begitu saja dan sulit dijelaskan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

Entah keajaiban atau bagaimana saya juga tidak paham...ya adanya ya seperti itu...ya adanya begitu, bagaimana coba ?²¹

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. *Nglemes* menurut pemahaman KN adalah sebuah sarana untuk mempelajari rasa. Pemahaman mengenai rasa ini membutuhkan proses dan pelatihan yang cukup lama. Oleh karena itu KN memegang erat nasehat Guru tentang

¹⁹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

²⁰ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

²¹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

pentingnya memanfaatkan masa muda dalam mengolah rasa. Karena jika seseorang sudah mengalami masa tua, dan rasanya rusak, maka akan sulit diperbaiki. Olah rasa ini berkaitan dengan kebiasaan, jika sampai tua tidak pernah dilatih, maka akan terbiasa seperti itu. Kesulitan dalam mengolah rasa di masa tua bukan berarti sebuah kemutlakan yang menjadikannya tidak mungkin, karena selama masih berada di dunia, menurut KN semuanya masih mungkin terjadi. Meskipun KN tidak mengalami kesulitan dalam memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang, namun ia merasa lebih bisa menerima suatu permasalahan, terutama yang dianggapnya berat. Hal itu tidak terlepas dari upaya KN dalam terus menerus mengolah rasa melalui ajaran *nglemes*. Dari segi kejiwaan, ia merasa lebih stabil dan tidak mudah khawatir dalam menyikapi permasalahan hidup.

8) *Nglemes* sebagai penenang

Partisipan mengungkapkan hal menarik lainnya di Markas adalah metodenya dalam penyembuhan. Berbeda dengan tempat lain, metode penyembuhan yang ada di Markas hanya melalui konsultasi, media yang digunakan menurut KN juga hanya sebatas air yang dibawa sendiri oleh pasien. KN merasa tidak senang dengan metode penyembuhan yang ada di tempat lain khususnya yang mencari keuntungan dengan berjualan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

dan yang saya sukai di Markas itu metode penyembuhan untuk orang-orang yang sakit itu lho tidak pakai apa-apa...hanya air saja, itupun bawa sendiri...jika pada lain-lain kan... anda beli ini, anda bawa ini...jadinya kan jualan...jika pada anu kan hanya metode pembicaraan.²²

KN menyatakan bahwa metode yang ada di Markas adalah metode penyembuhan Psikologis. KN mempelajari mengenai kondisi

²² KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

kejiwaan seseorang dan emosi manusia, seperti saat marah, melalui pelajaran tersebut KN merasa kemampuan berempatnya meningkat. Partisipan juga berpikir untuk menjadikan Markas sebagai alternatif belajar Psikologi, karena KN mengalami kekecewaan saat keinginannya kuliah Psikologi pernah tidak tercapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

jadi di sana seolah-olah kita belajar psikologis, psikologisnya orang itu bagaimana...ketika seperti ini, seperti itu...ketika marah itu bagaimana psikologisnya, ketika anu itu bagaimana...lha daripada kuliah psikologis mahal-mahal...lebih baik di sana ada orang banyak...kuliah mahal-mahal...saya dulu mengambil psikologi tidak diterima kok...BIDIKMISI terlalu tinggi sepertinya...²³

Melalui pembelajaran tentang emosi tersebut KN merasa kemampuan dalam berempatnya meningkat. Selanjutnya KN menjelaskan mengenai perbedaan metode tersebut yang selain mengarah kepada pendekatan Psikologis, juga mengarah ke ketenangan jiwa. KN menjelaskan tentang rasa nyaman yang digunakan dalam penstabilan kondisi psikis pasien. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

ya tidak diajari membaca ini membaca itu...tidak...hanya yang diatur itu rasa anda bagaimana saat itu, nyaman atau tidak ?...jika rasamu saat itu nyaman...kenapa tidak anda gunakan saat itu...rasa (nyaman) itu...seperti itu...²⁴

KN kemudian merasa bahwa dalam mencapai ketenangan, penggunaan obat penenang dalam medis hanyalah sebagai penunjang. Pada dasarnya obat hanyalah sarana untuk menenangkan saraf, sedangkan yang terpenting adalah kondisi psikis dari pasien tersebut. KN menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari *nglemes* adalah

²³ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

²⁴ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

mengantarkan pada rasa nyaman, sehingga penggunaan obat merupakan penunjang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

*intinya kan ya kenyamanan itu, diluar kita mengonsumsi obat, mengonsumsi anu...tapi kan yang dulu psikologisnya...obat kan tujuannya sebagai penenang tho...*²⁵

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Metode penyembuhan Markas menurut KN lebih mirip dengan metode penyembuhan pada Psikolog. Metode yang ditekankan adalah melalui konsultasi. Selain konsultasi, partisipan juga diajarkan bagaimana melihat kondisi kejiwaan seseorang, terutama aspek emosinya. KN mengalami peningkatan pada kemampuannya dalam berempati. Hal ini membuat partisipan berpikir untuk menjadikan Markas sebagai alternatif belajar Psikologi, karena dia pernah mengalami kegagalan ketika mendaftar pada Jurusan Psikologi melalui jalur BIDIKMISI. KN kemudian merumuskan bahwa *nglemes* merupakan metode untuk meraih ketenangan jiwa. Sebagaimana obat penenang yang bertujuan untuk memberikan kestabilan pada pasien, efek dari penerapan *nglemes* juga bisa memberikan kestabilan yang bahkan jauh lebih bagus dari penggunaan obat. Obat menurut pemahaman partisipan hanyalah sebagai penunjang.

9) Keunikan Markas

KN mengungkapkan ketertarikannya yang lain pada Markas, yaitu kesinambungan antara yang tampak dengan yang tidak tampak. KN memberikan gambaran bahwa antara perkara yang tidak tampak dan yang tampak, harus terjadi kesinambungan agar bisa diterima. Sinkronisasi antara hal yang rasional dan irrasional menambah afeksi

²⁵ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

KN terhadap Markas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

itu ya yang saya sukai, ya bukannya apa-apa...maksudnya antara logika dengan yang ghaib itu nyambung...ya jika hanya ghaib saja kan musproh (hilang, tidak berbekas, tidak bermakna) tapi jika hanya logika saja, tanpa ada yang ghaib, ya tidak masuk akal, gitu lho...²⁶

Pemaknaan tersebut muncul karena KN mengamati adanya perkara yang rasional dan irasional yang dialami oleh orang-orang yang datang ke Markas. KN kemudian melihat bagaimana argumentasi yang diungkapkan oleh Gurunya. Menurut KN argumentasi yang diberikan di sana, bisa diterima oleh KN. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

jadi siklusnya manusia, siklusnya orang-orang yang di sana itu kan ada yang secara logika, ada yang secara ghaib, tapi bisa disambungkan metodenya, kan seperti itu....mencari titik temu antara keduanya.²⁷

Partisipan juga mengungkapkan hal lain yang membuatnya tertarik di Markas, yaitu persaudaraan yang kuat. Solidaritas yang ada di Markas ini menambah afeksi KN. KN juga menyatakan adanya kode etik dalam bersosial di Markas. Setiap anggota Markas berusaha untuk menjaga aib satu sama lain dan saling membantu permasalahan yang dialami. Kode etik ini memang tidak tertulis, tetapi diterapkan oleh setiap anggota Markas. Pembahasan mengenai permasalahan yang ada di Markas juga tidak akan keluar dari lingkup anggota Markas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

lalu anggota Markas itu modelnya sudah seperti saudara sendiri...keakrabannya sudah seperti saudara sendiri...ada kode etiknya lah...saya sendiri mau macam-macam ya

²⁶ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

²⁷ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

*sungkan...dan suka...dan apa itu namanya...Markas itu ya tidak...maksudnya orang-orang Markas ya selama di Markas ya sudah, pembahasan ya di Markas, tidak akan ada pembahasan aib dari siapa-siapa, kantidak akan...ya yang sukai ya itu....Saling menjaga...*²⁸

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Selain keunikan metode yang diajarkan di Markas, KN juga tertarik dengan pembahasan unik yang ada di sana, salah satunya adalah bagaimana sinkronisasi antara perkara yang dianggap irasional seperti masalah *ghaib* dengan perkara yang rasional. KN mengamati siklus orang-orang yang datang ke Markas kemudian merumuskan dua hal. Pertama orang yang membawa perkara yang bisa diterima akal dengan mudah, seperti penyakit fisik maupun psikis.

Kedua, orang yang datang dengan membawa perkara *ghaib*, seperti gangguan makhluk halus. KN menuturkan bahwa penjelasan yang diberikan di Markas bisa diterima dengan baik, seperti bagaimana penjelasan mengenai semua penyakit berasal dari ketegangan psikis, termasuk perkara *ghaib*. Orang yang memiliki ketenangan yang bagus, tidak akan mempan dengan gangguan makhluk halus maupun penyakit psikis. Selain pembahasan yang menarik, ada hal lain yang menjadikan KN semakin lekat dengan Markas, yaitu solidaritas anggotanya. Terdapat kode etik di Markas, yaitu saling menghormati dan menjaga aib satu sama lain. Perilaku tersebut menumbuhkan sikap *respect* partisipan pada Markas.

10) *Nglemes* membutuhkan ketrampilan

KN menjelaskan tentang *nglemes* yang diajarkan Guru, yang kemudian dia praktekkan sendiri. KN memahami *nglemes* sebagai metode psikoterapi dengan pendekatan agama. KN menegaskan bahwa dia tidak pernah meminta amalan dan memfokuskan pada uji

²⁸ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

coba terhadap diri sendiri. Metode *nglemes* menurut KN adalah dengan cara *wirid bathin* (membaca lafal dalam hati), lafal yang digunakan adalah kata Allah yang merepresentasikan Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

seperti yang dikatakan Bosnya...wirid dalam hati, Allah....Allah....Allah...itu juga saya terapkan lho...ya tidak meminta amalan kepada Bosnya ya sudah itu saya lakukan sendiri, mencoba bagaimana rasanya saya seperti itu...²⁹

Partisipan menerapkan konsep eksperimen pada ajaran yang ada di Markas. KN menegaskan bahwa uji coba terhadap sesuatu yang baik bukanlah suatu masalah. KN juga menyatakan bahwa sesuatu yang diterapkan secara rutin, akan menjadi kebiasaan yang kemudian terjadi secara otomatis, termasuk wirid dalam hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

namanya uji coba kok...perkara uji coba itu, emangnya kenapa...uji coba seperti ini, seperti itu...jadi seperti setiap melangkah itu...ya semisal sekarang, berbicara seperti ini, dalam bathin juga berbeda lagi lho.³⁰

KN mengungkapkan bahwa dia terus berusaha menerapkan wirid dalam hati pada setiap kondisi. Penerapan wirid secara terus menerus inilah yang kemudian membawa KN menemukan rasa nyaman melalui ajaran *nglemes*. KN mengungkapkan bahwa kondisi wirid yang baik adalah rasa nyaman tersebut bisa muncul dengan cepat dan pas, dalam artian memberikan rasa tenang. KN memberi penyebutan terhadap kondisi wirid yang baik dalam melakukan *nglemes* dengan istilah *teg sek*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

yang baik itu kan aslinya teg sek tho (suatu kondisi yang terjadi

²⁹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

³⁰ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

secara langsung, tanpa persiapan atau dibuat-buat)..teg sek itu maksudnya cepat tapi pas.³¹

KN menjelaskan lebih lanjut bahwa metodenya adalah tidak bisa disengajakan agar tepat. Salah satu konsep ajaran *nglemes* yang ditangkap KN adalah rasa tidak bisa disengaja. KN menegaskan bahwa kondisi wirid yang baik bisa tercipta ketika sudah terlatih. Salah satu konsep ajaran *nglemes* yang mengindikasikan bahwa ketenangan rasa bisa diraih dengan keterampilan dalam mengolah rasa. KN memberikan analogi seperti cara mengupas buah, semakin terampil, semakin cepat dan hasilnya bagus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Ya tidak bisa dipaksakan agar pas...cepat tapi pas itu maksudnya sudah terlatih gitu...jadi seumpama kita...contohnya kita mengupas buah ya, mudah tapi cepat creg, creg, creg...tapi ya rapi...terlatih gitu lho, terampil.³²

KN memahami perlunya proses dalam mengolah rasa atau menerapkan *nglemes*. KN mengungkapkan bahwa pada tahap belajar, metodenya secara pelan-pelan. Kondisi emosi juga berpengaruh dalam menerapkan *nglemes*. KN menceritakan kendala dalam olah rasa seringkali berasal dari emosinya sendiri yang tidak stabil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

Lha ketika masih belajar-belajar kan ya awalnya harus pelan-pelan tho...karena terampil...ya tetap pembelajaran..mengolah rasa itu berat lho...kadang karena moodnya tidak pas, moodnya tidak anu..³³

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi

³¹ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

³² KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

³³ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

struktural partisipan sebagai berikut. *Nglemes* dalam pemahaman KN adalah suatu metode yang bisa memberikan ketenangan kepada hati pelakunya. Ketenangan ini bisa dicapai ketika rasa dalam berzikir menempati posisi yang pas, atau istilah KN “*mapan*”. Ketepatan rasa ini bisa memberikan rasa nyaman. Menurut pengalaman KN, wirid atau zikir yang dilakukan secara terus menerus akan meresap ke jiwa kemudian berlaku secara otomatis. Partisipan menerangkan bahwa kebiasaan melakukan wirid dalam hati, akan menjadikan hati terus membaca *lafadz-lafadz* wirid meskipun pelakunya melakukan aktifitas lain seperti berbicara.

KN juga memberi indikator tentang rasa yang *mapan* saat melakukan *nglemes*, yang disebut sebagai *teg sek*. *Teg sek* adalah kondisi dimana rasa yang nyaman bisa muncul secara cepat. Partisipan juga pernah mengalami kendala dalam menerapkan *nglemes*. Menurutnya, rasa tenang itu tidak bisa disengaja, dalam artian kita berambisi untuk mengejar ketenangan melalui metode *nglemes* atau wirid bathin. Rasa tenang itu datang dengan sendirinya, kemampuan dalam mencapai ketenangan sebenarnya terletak pada keterampilan dalam mengolah rasa.

Semakin sering dipakai maka akan semakin mudah. Meski demikian, partisipan menganjurkan kepada mereka yang baru belajar agar melakukannya secara perlahan, sebagai metode awal dalam belajar *nglemes*.

11) Menghindari kebencian

KN menyatakan salah satu ajaran yang menurutnya aneh adalah ajaran untuk tidak membenci ciptaan Tuhan. Ciptaan Tuhan meliputi semuanya, termasuk hal yang dianggap buruk seperti setan. KN menyukai ajaran ini karena dia berargumen bahwa yang menjadi bukti nyata dalam kejahatan adalah manusia. KN menjelaskan bahwa posisi setan hanya sebagai pembisik, pembicara dan penghasut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

dan yang saya heran itu...ya tidak heran sih sebenarnya, anu, jangan sampai membenci sesama makhluk Tuhan...Ya semua...termasuk yang buruk..seperti setan..karena yang menjadi bukti nyata kejahatan itu adalah manusia, setan itu tidak punya bukti jahat lho, setan itu hanya berbicara kok, yang namanya berbicara apa salah ?³⁴

KN menjelaskan bahwa yang melakukan eksekusi, tindakan adalah manusia, sedangkan setan hanya berbicara dan tidak memfasilitasi. KN mengungkapkan bahwa yang bagus dalam menyikapi setan adalah dengan cara mengabaikan, bukan membenci. Penerapan *ora ngganceng* dilakukan KN untuk menghindari kebencian. KN menangkap adanya ajaran kasih sayang dibalik sikap tidak membenci. KN mengungkapkan bahwa salah satu yang membuat nyaman adalah tiadanya kebencian dalam diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

bunuh dia...ibarat setan berkata demikian, lha yang melakukan siapa..yang melakukan pembunuhan siapa...orang saya (setan) hanya berbicara...ya tidak saya (setan) fasilitasi...sini cuma ngomong (menyuruh) kok...seumpama diabaikan kan ya tidak masalah tho...justru bagus, ya jika dituruti ya urusanmu sendiri...Jadi tidak boleh ada kebencian..ya itu yang membuat rasa nyaman kan, tidak ada kebencian tho...³⁵

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Ada sebuah ajaran di Markas yang dianggap unik oleh KN, yaitu ajaran untuk tidak membenci kepada semua makhluk, termasuk setan. Karena menurut pemahaman KN, yang menjadi bukti nyata kejahatan adalah manusia, bukan setan. Setan hanya berperan sebagai penghasut, sedangkan manusia menjadi pelaksana. Selama manusia tidak mau dihasut, maka setan tidak bisa apa-apa. KN menyatakan bahwa penerapan *ora ngganceng* sangat

³⁴ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

³⁵ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

efektif untuk menghindari kebencian, terutama kepada setan. Bagi KN, menghindari kebencian mampu menimbulkan rasa kasih sayang dan kenyamanan pada hatinya.

12) Kemurnian ibadah

KN mengungkapkan bahwa dalam bekerja, dia juga menerapkan ajaran yang dia dapat, tetapi tidak sepenuhnya ditujukan untuk bekerja. Partisipan merasa malu jika ibadah ditujukan untuk perkara dunia, meski demikian KN juga mentolerir orang yang beribadah untuk duniawi. KN menegaskan tentang tujuan ibadah yang membuatnya malu, seolah hidupnya kurang bersyukur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Saya itu aslinya ya, kalau perkara dagang itu ya sebagian saya terapkan..tapi saya itu malu sendiri...malu sendiri itu maksudnya seperti ini, ketika, kan ada tho motivasi yang...sholat dhuha bisa membuat lancar rezeki, lalu sholat tahajud bisa menjadikan....lho..apa..apa salatmu hanya untuk mengingat dunia saja ? maksudnya itu ya tidak masalah itu buat dunia tidak masalah...tapi saya malu seperti itu sama Yang Kuasa, sudah diberi nafas saja sudah alhamdulillah,³⁶

KN juga menjelaskan jika ibadah ditujukan kepada hal tertentu, maka yang didapatkan adalah hal dituju tersebut. KN menyatakan bahwa karunia Tuhan tidak hanya sebatas dunia dan materi. Menurut KN, salah satu prinsip tauhid adalah bersyukur. Partisipan menjelaskan ajaran tauhid yang dia dapatkan dari Guru tentang memuliakan orang lain tanpa mengharap imbalan. Mengenai konsep keikhlasan ini, yang terpenting adalah bagaimana manusia menjaga perilaku sosial yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KN berikut :

tapi jika hanya trima salat tahajud, sholat Nabi itu hanya digunakan memperlancar rejeki tanda kutip mbuh itu tanda kutip dalam bentuk uang atau kesehatan seperti itu, ya ..hanya segitu

³⁶ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

*...dapatmu..padahal rahmatnya Gusti Allah masih banyak...³⁷
...ya pesan Bosnya gini, selama kita bisa memuliakan orang, nanti
...bisa mulia sendiri, sudah tidak usah mengharap apa itu namanya,
...tidak usah mengharap-harap lah...yang penting memuliakan
...orang nanti sudah enak sendiri, seperti itu sudah diatur Yang Di
...Sana...yang terpenting itu sosialnya...³⁸*

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Dari segi tauhid, KN menyatakan bahwa dia malu jika ibadahnya hanya ditujukan untuk hal yang bersifat materi. Menurutnya, dalam beribadah kita boleh-boleh saja meminta dunia, meminta materi, rejeki yang lancar, tetapi apakah tujuan ibadah hanya sampai disitu. Bagi KN, jika ibadah hanya ditujukan untuk hal-hal tertentu, maka yang didapat ya hanya tujuan tersebut, sedangkan rahmat Tuhan itu sangat luas. KN memaknai rasa syukur terhadap hal-hal yang kecil, terhadap nafas yang diberikan sebagai wujud dari penerapan prinsip tauhid dalam kehidupannya. KN berusaha memegang ajaran dari Gurunya tentang keikhlasan, dimana ketika seseorang menolong orang lain, memuliakan orang lain, maka tanpa mengharapkan pun, semuanya pasti akan mendapat balasan. Bagi KN yang terpenting adalah sosialnya.

b) Tema Individual Partisipan 2 (AG)

1) Kebuntuan dalam menghadapi perkara

AG mengungkapkan bahwa alasan awal masuk Markas karena memiliki permasalahan hidup. Perkara yang dimaksud partisipan adalah perkara yang berkaitan dengan hal ghaib. Saat itu AG merasa memiliki beban mental yang berat. Pikiran AG tidak mampu menjangkau masalah yang dihadapi saat itu. Partisipan berusaha mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kebingungan yang mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Kalau saya itu masuk ke markas itu, sebenarnya asal

³⁷ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

³⁸ KN, wawancara dengan penulis, 7 November 2020

mulanya...karena membawa perkara, dan perkara itu tidak bisa dituntaskan dengan istilahnya nalar sehat, mungkin waktu itu nalar saya sendiri itu gak sehat....Kenapa ? karena dengan keadaan perkara ghaib yang terjadi... akhirnya saya itu bingung sendiri... saya harus berbuat apa kan seperti itu...³⁹

AG mengakui bahwa perkara hidup yang dialami adalah akibat kelalaiannya terhadap Tuhan. AG juga menyadari bahwa kemampuan akal tidak bisa menjangkau hal yang ghaib. Penyadaran ini kemudian membuat AG berpikir bahwa jika nalar tidak bisa menjangkau perkara ghaib, apalagi menjangkau Tuhan Yang Maha Halus. AG menjelaskan bahwa kesadarannya didapatkan setelah melalui proses bimbingan yang diberikan oleh Guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

Nah, pada waktu itu kan saya sendiri kan lupa, sebenarnya penciptaan manusia di bumi itu untuk apa...Akhirnya setelah masuk ke markas akhirnya ya diajari bagaimana cara kita beribadah yang sesungguhnya menurut panduan Guru.⁴⁰

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Pada awalnya AG mengalami beban mental yang berat. AG merasa perkara tersebut begitu berat karena AG adalah tipe orang yang mengutamakan logika dalam penyelesaian perkaranya. AG mengalami kebuntuan karena perkara yang dihadapi berupa perihal ghaib. Meski demikian sebenarnya ia menyadari bahwa perkara yang dialami adalah akibat kelalaiannya sendiri. AG berusaha mendekat kepada Tuhan menggunakan akal pikiran. Beratnya perkara yang dialami AG tersebut yang kemudian membawanya ke Markas. AG menjelaskan bahwa kesadaran yang ia peroleh termasuk membutuhkan waktu dan proses yang lama. Melalui bimbingan yang diajarkan oleh Guru, akhirnya ia bisa menemukan

³⁹ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

⁴⁰ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

titik temu dari masalah yang dihadapi.

2) Metode dalam melatih hati

AG mengungkapkan bahwa dulunya dia memiliki pola pemikiran Islam yang fundamental. Partisipan AG lebih menggunakan logika daripada perasaan sehingga cara penyelesaian permasalahannya adalah menggunakan kemampuan otak atau ketajaman penalaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

saya dulu..tahu sendiri kan, ketika masih di Tawing dulu kan, seumpama aliran pemikiran itu...bisa dikatakan masih kaku lah...semua perkara saya coba hadapi dengan penalaran...⁴¹

AG menjelaskan bahwa di Markas yang paling utama diajarkan adalah wirid atau zikir di dalam hati. Melalui ajaran ini partisipan mulai menggeser fokusnya pada kemampuan hati dan perasaan. AG menjelaskan mengenai metode *dzikir fil qolbi* adalah dengan cara melakukan perileksan tubuh dan pikiran. Berbeda dengan partisipan lain, AG menyebutnya sebagai *nglendoh*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

Jika di sana itu diajari wirid, dzikir, dzikir fil qolbi...dzikir dengan hati, hanya itu saja...Dzikir fil qolbi ya....tekniknya, caranya tidak dengan lafad lisan, tapi caranya nglendoh, nglemes, rileks,seperti tidak punya daya...⁴²

AG kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa *nglendoh* adalah *ora ngganceng*, yang metodenya adalah mengalir apa adanya, yang terpenting adalah kondisi hati yang selalu bertauhid. AG menceritakan bahwa di Markas, sebagai awal pembelajaran, disarankan menggunakan *lafadz* dasar (Allah) dalam pelaksanaan *nglendoh* atau *nglemes*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

⁴¹ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

⁴² AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

*nglendoh itu ora ngganceng..sudah mengalir apa adanya, yang terpenting hatinya itu menyebut nama Allah, dengan kalimah-kalimah toyyibah, kalau di sana diajarkan lafadz dasarnya...disuruh menyebut Allah...seperti itu.*⁴³

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Sebelum masuk Markas, AG mengaku memiliki pola pemikiran Islam yang cenderung fundamental, dimana logika menjadi patokan utama dalam melihat suatu perkara. Pola pikir ini didapatkan AG ketika ia masih belajar di sebuah Pesantren di Bangil, Pasuruan. Kecenderungan AG dalam menggunakan logika inilah yang menjadikannya lebih sulit dalam menerima ajaran di Markas, karena ajaran yang paling utama di Markas adalah menggunakan hati, terutama dalam berzikir. AG menjelaskan *dzikr fil qolbi* adalah suatu metode zikir dengan merilekskan tubuh dan pikiran atau yang diberi istilah *nglendoh*.

Menurut AG, *nglendoh* dan *ora ngganceng* memiliki arti yang sama, yaitu suatu kondisi dimana hati dilatih untuk tetap berzikir, bertauhid, tidak peduli dengan situasi atau kondisi yang dialami. Menurut pengalaman AG, dalam berzikir terkadang terdapat suatu rasa yang tidak pas, tidak nyaman, atau adanya ketegangan psikis yang tidak disadari. Untuk menyikapi hal tersebut, AG menyarankan agar menerapkan *ora ngganceng*, dalam artian mengalir apa adanya tanpa memperdulikan rasa yang tidak nyaman atau gangguan yang lain, yang terpenting adalah menjaga kondisi hati untuk selalu bertauhid. Menurut pengalaman AG, sebagai langkah awal dalam pembelajaran, disarankan menggunakan *lafadz* dasar (Allah), dengan mengulang-ulang secara perlahan di dalam hati.

⁴³ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

3) Pentingnya penggunaan rasa

AG menjelaskan bahwa *lafadz* apa saja yang digunakan dalam berzikir bukan menjadi suatu permasalahan, yang terpenting adalah bagaimana rasa dalam penyebutan tersebut. AG menegaskan bahwa penggunaan *lafadz* dasar adalah untuk mempermudah dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut:

Sebenarnya untuk lainnya juga sama saja bisa, membaca subhanallah...boleh...alhamdulillah boleh.. allahuakbar.. laillahailallah juga boleh..tapi untuk pertama kalinya dipermudah dengan menyebut nama Allah....⁴⁴

AG menerangkan bahwa makna *bismillahi* adalah dengan menyebut Allah. AG menegaskan kembali tentang *lafadz* dan pentingnya rasa dalam penyebutan, dimana rasa dalam menyebut nama Allah akan mengubah *lafadz* tersebut menjadi sesuai dengan rasanya. *Lafadz* Allah akan berubah menjadi *subhanallah* ketika rasa dalam penyebutannya adalah untuk mensucikan Tuhan, kemudian bisa berubah menjadi Allah Maha Besar atau kata lain tergantung dari rasa orang yang menyebutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

Ya... mengingat makna dari Gusti Allah kan bismillahi... dengan menyebut nama Gusti Allah kan, nah jadi ketika kita menyebut nama Allah dengan rasa dalam diri kita mensucikan nama Allah... berarti ya sama halnya dengan subhanallah... ketika kita menyebut nama Allah... dengan perasaan memuji Allah itu kan sama halnya dengan kita mengucapkan Alhamdulillah, kita menyebut nama Allah dengan perasaan Allah itu Maha Agung, Maha Besar dengan rasa seperti itu dengan memuliakan Allah seperti itu, itu kan sama juga kita mengucapkan lafadz Allahuakbar seperti itu.... rasa...yang penting rasa.⁴⁵

⁴⁴ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

⁴⁵ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. *Lafadz* dalam berzikir menurut AG bukan menjadi suatu permasalahan. Yang terpenting adalah penerapan *nglemes* dalam berzikir. Tujuan dari *lafadz* dasar adalah untuk mempermudah, karena makna dari suatu *lafadz* tersebut bisa berubah sesuai dengan rasa dari orang yang membacanya. AG memberi contoh sebagai berikut, ketika seseorang membaca *bismillah*, tetapi dengan rasa mengagungkan Allah, maka kata *bismillah* tersebut bisa berubah makna menjadi *Allahuakbar*, begitu juga dengan menyebut nama Allah tetapi dengan rasa yang lain. *Lafadz* Allah bisa berubah menjadi *subhanallah*, *alhamdulillah* atau yang lainnya, sesuai dengan rasa orang yang mengucapkannya. Penerapan *nglemes* sebenarnya adalah bentuk pembelajaran dalam rasa, agar ketika berzikir atau wirid, maka rasa yang kita bawa adalah kepasrahan, ketidakberdayaan dihadapan Tuhan. Merilekskan atau melemaskan tubuh dan pikiran berarti menjadikan kondisi manusia seolah tidak berenergi, tidak memiliki daya.

4) Tauhid yang merasuk ke dalam hati

AG mengungkapkan bahwa di Markas juga diajarkan tentang akidah yang dicerminkan dalam perilaku baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Selain ajaran tentang tauhid, AG juga mengungkapkan adanya bimbingan ketrampilan (*skill*) dengan tetap melandaskan pada konsep perilaku baik (tauhid). Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Ketauhidan, akidah...wirid bathin termasuk bagian akidah kan. Lalu belajar berlaku baik, cuma seperti itu, baik pada diri sendiri, pada orang lain ya seperti itu...Kompleks lah bahkan di sana diajarkan cara bekerja juga, bekerja pun dengan cara yang baik, sebaik mungkin seperti itu...⁴⁶

⁴⁶ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

Partisipan kemudian menjelaskan mengenai keyakinannya bahwa sesuatu yang diawali dengan hal yang positif, berproses secara positif, maka hasilnya juga akan positif. Tentunya perilaku yang demikian tidak meninggalkan prinsip tauhid. Prinsip utama tauhid menurut AG terletak pada keyakinan dalam hati. Subyek menjelaskan tentang pentingnya pemahaman akan keyakinan masing-masing. AG memberi indikator bahwa selama terbesit keraguan dalam pikiran, berarti keyakinan tersebut masih belum merasuk. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Inshaallah dari dasar yang baik kemudian dimunculkan dengan muncul yang baik pula... insyaallah atas izin dan kuasa Allah akan mendapatkan hasil yang baik pula, yang penting prosesnya itu baik, seperti itu....Tauhid itu meyakini di dalam hati, hati yakin...nah ini perlu kita ketahui juga kepeahaman kita sendiri yakin di dalam hati itu berarti, tidak ada ruang lingkup untuk akal pikiran kita, berarti tidak ada anu dan anu... jadi yang namanya meyakini itu yaahhh... langsung di dalam hati ini...tidak ada rasa keraguan-raguan, itu benturan darinya..⁴⁷

Berdasarkan data-data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Pelajaran lain yang didapatkan AG adalah ajaran tentang akidah atau tauhid. Ajaran tauhid yang ada di Markas, bagi AG bukanlah suatu ajaran teoritis, melainkan lebih ke ranah praktis. AG menjelaskan bahwa ajaran tentang akidah ini tercermin dari perilaku, baik diri sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh adalah penerapan tauhid pada dunia kerja. AG menuturkan bahwa di Markas juga diajarkan ketrampilan dalam bidang kerja. Dalam praktek lapangannya pun, anggota Markas dituntut untuk memulai pekerjaan secara positif, tanggung jawab dan kejujuran menjadi prinsip nomer satu. Dalam berproses juga demikian, karena

⁴⁷ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

bagi AG, selama diawali dengan cara yang positif, berproses secara positif, maka hasilnya juga positif. Tauhid ini terletak pada keyakinan hati masing-masing. AG kemudian memberikan indikator berdasarkan apa yang dialami sebagai berikut, selama suatu keyakinan masih terbesit keraguan dalam pikiran seseorang, maka keyakinan tersebut masih belum merasuk. Karena letak keyakinan adalah di dalam hati.

5) Keterbatasan akal dalam bertauhid

AG mengungkapkan bahwa salah satu penghambat akan keyakinan manusia adalah akalnya. AG juga mengungkapkan bahwa teori-teori yang dipelajari justru bisa menjadi penghambat keyakinan manusia. AG menegaskan kembali bahwa tauhid adalah perkara hati yang tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

mungkin karena kepintaran kita, kecerdasan kita mungkin ya...kan dulu dulunya pernah belajar tentang teori-teori, jika teori-teori orang kan berarti anu anu anu..tidak. tapi disini ketauhidan ini ya keyakinan dalam hati, bahkan ini tidak bisa digambarkan oleh akal pikiran, akal pikiran pun tidak akan mampu ya... jadi seperti itu...⁴⁸

Partisipan menerangkan bahwa konsep tauhid yang ada di teori masih sulit untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. AG juga mengungkapkan bahwa ajaran-ajaran yang ada dalam kitab, terkadang masih sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Langkah-langkah yang di ajarkan di dalam teori seperti itu, tetapi untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari masih sulit, bahkan terkadang teori yang ada di dalam ee... kitab-kitab pun ketika diterapkan di dalam ee.. kehidupankeseharian itu masih sulit,⁴⁹

⁴⁸ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

⁴⁹ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Menurut pengalaman AG, yang seringkali menjadi penghambat adalah akal pikirannya sendiri. Teori-teori yang didapatkan AG dari kitab-kitab yang dipelajari terkadang justru menghambatnya dalam menemukan keyakinan. AG mengungkapkan alasannya sulit untuk menemukan cara yang pas dalam memahami *nghlemes* adalah seringnya ia terbungkus dalam pertanyaan-pertanyaan teoritis, yang kemudian menghambatnya untuk menjalankan *nghlemes*. Begitu juga dalam aspek tauhid, AG menegaskan bahwa tauhid adalah ranah hati, bukan ranah pikiran. Konsep tauhid yang ada pada teori masih jauh untuk bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari. Karena ajaran yang didapatkan dari kitab-kitab masih berbentuk tulisan, sedangkan tulisan juga memerlukan penelaahan. Bagaimana seseorang bisa menelaah mengenai tauhid, jika di hatinya masih belum ada keyakinan.

6) Menjaga prinsip tauhid

AG mengungkapkan bahwa untuk mendalami tauhid, seseorang harus mengamalkan prinsip tauhid tersebut. Tauhid merupakan suatu bentuk prinsip yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. AG menegaskan tentang pentingnya memperbanyak *dzikrullah* sebagai sarana dalam melatih hati seseorang dalam bertauhid. AG menerangkan bahwa dalam berzikir pun, harus dilandasi dengan prinsip tauhid. Tujuan utama dalam berzikir adalah ibadah, untuk Tuhan semata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

jadi disini ee... untuk lebih mengenal lebih dalam ya harus kita sendiri mengamalkan, yang terpenting kita memperbanyak dzikrullah, setelah kita memperbanyak dzikrullah semuanya niatnya cuma mengesakan Allah, niatnya, ibadah kepada Allah.⁵⁰

⁵⁰ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

AG menerangkan bahwa dalam beribadah, kita perlu memfokuskan pada Allah, bukan pada hasil. Jika dalam beribadah sudah mampu memfokuskan pada pelaksanaan ibadah, dalam arti berusaha ikhlas, niat beribadah semata, maka akan muncul ketenangan. Partisipan AG menjelaskan mengenai ketenangan, dalam hal ini asal dari ketenangan itu adalah anugerah, atau pemberian, bukan sesuatu yang bisa disengaja untuk diadakan oleh orang yang beribadah. Sedangkan tujuan dari ketenangan itu adalah untuk memberikan kekuatan dalam menghadapi suatu perkara, bukan sebagai tujuan dari beribadah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

adapun hasil yang lainnya tidak terpikirkan.... tidak terpikirkan... hasilnya tidak terpikirkan, yang penting kita ibadah kepada Allah nah seperti itu... Nah,...selanjutnya setelah terjadi itu nanti biasanya.. biasanya.. ketika kita sudah tidak memikirkan hal semacam yang lain-lainnya itu... muncullah ketenangan kan seperti itu tho..ketika kita.. eee.. muncul suatu ketenangan dan ketenangan itu ternyata apa... ternyata ketenangan batiniyah itu sendiri, itu merupakan suatu istilahnya anugrah dari Allah untuk menuntaskan suatu perkara,⁵¹

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Bagi AG, untuk mendalami tauhid, seseorang harus mengamalkan prinsip-prinsipnya terlebih dahulu. Salah satu dari prinsip tauhid adalah memperbanyak *dzikrullah*. AG menerangkan bahwa dalam berzikir pun juga harus dilandasi prinsip tauhid. Lebih lanjut mengenai zikir, AG menjelaskan bahwa zikir adalah suatu bentuk ibadah, dalam peribadahan, seseorang ditekankan untuk menerapkan keikhlasan. Ketenangan bukanlah tujuan dari beribadah, melainkan ketenangan adalah anugerah yang diberikan Tuhan, jadi dalam berzikir pun tidak diperbolehkan mengejar ketenangan. Tujuan utama beribadah adalah untuk Allah,

⁵¹ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

yang lainnya hanyalah sebuah hasil yang bagi partisipan tidak penting, karena bukan tujuan. Meski demikian, AG menerangkan tentang pentingnya ketenangan, karena ketenangan mampu memberikan kekuatan dalam menyikapi suatu masalah.

7) **Fleksibilitas dalam penegakkan**

AG menjelaskan mengenai cara penerapan tauhid serta bagaimana menegakkan kebenaran dengan cara yang baik, yaitu tidak dengan frontal, terutama dalam ranah sosial. AG menjelaskan lebih lanjut mengenai cara toleransi dengan istilah *ngelun* atau mengikuti alur untuk sementara. Hal ini bertujuan untuk menjaga perasaan orang lain dalam menjalin relasi sosial. Tujuan dari *ngleun* bukanlah untuk mengikuti alur sepenuhnya, melainkan mengikuti alur tetapi tetap dalam prinsip. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

*Begini mas, sebenarnya kalau bersinggungan dengan orang ya terutama, agar kita tidak istilahnya tidak menyalahi... tidak menyalahi.. tidak istilahnya tidak memutuskan persaudaraan juga seperti itu, nah terkadang kita tidak harus istilahnya itu ee... menolak secara frontal tidak, kita dulu istilahnya ngelun... istilahnya ngelun... tetapi dari situ kita itu istilahnya itu ee... memiliki keinginan yang kuat pula, ngelunnya kita itu bukan ngelun yang ikut-ikutan, tetapi tetap menjaga apa yang menjadi pakem kita patokan kita.*⁵²

AG menjelaskan lebih lanjut tujuan dari *ngelun* tersebut adalah menunggu kesempatan yang biasanya muncul seiring dengan timbulnya permasalahan. Ketika seseorang mengalami permasalahan, saat itulah muncul kesempatan untuk memberikan solusi atau setidaknya menjadi tempat konsultasi. Pada saat seperti inilah menurut AG kesempatan yang paling tepat dalam berdakwah atau memberikan pengarahan menuju tauhid. Dalam berdakwah juga harus menerapkan metode yang halus dan tidak secara frontal. Sebagaimana yang

⁵² AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

diungkapkan oleh partisipan AG berikut :

dan itupun kalau itu mungkin... suatu ketika pasti akan terjadi suatu permasalahan, nah tapi sebelumnya sebelum permasalahan itu terjadi ya kita lihat dulu permasalahan itu bagaimana nanti hasil dari permasalahan itu, nah ketika hasil dari permasalahan itu... setelah dilakukan seperti itu ternyata kog cepat anu.. nah ini kita jadikan istilahnya sebagai wacana bahan-bahan kita untuk berdakwah dengan cara pelan-pelan tidak secara frontal.⁵³

AG memberikan penjelasan mengenai perkara yang tidak menemukan titik temu, untuk mengatasinya maka merujuk pada ayat. AG menyadari bahwa salah satu penyebab tidak adanya titik temu dalam suatu perkara adalah pola pikir yang berbeda. Menurut AG, dalam pola pikir, terdapat baik dan buruk, AG juga menyadari adanya pemikiran yang berdasarkan niat baik, meskipun cara penyampaiannya kurang tepat sehingga menimbulkan masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Nah... setelah terjadi suatu permasalahan dan ini tidak menggapai pada titik temu biasanya ya... ya kita Kembali ke ayat, kalau antara satu orang dengan orang lainnya mungkin lima empat tiga dua, begitulah... otomatis semua orang memiliki pemikiran-pemikiran...nah..pemikiran-pemikiran itu terkadang ada pemikiran yang baik ada juga pemikiran yang buruk, ya meskipun terkadang ada pemikirannya itu didasari dengan niat yang baik pasti itu ada,⁵⁴

AG menjelaskan bahwa dalam penyatuan pikiran yang berbeda memerlukan penyatuan hati melalui ketenangan, yang didasarkan pada ayat. AG menjelaskan lebih lanjut mengenai cara penyatuan pola pikir dan pentingnya ketenangan, karena dengan hati yang tenang, pikiran-pikiran yang awalnya bisa memicu konflik, bisa menjadi reda dan tidak menimbulkan ketegangan. Peyatuan hati akan menimbulkan

⁵³ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

⁵⁴ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

ketenangan sehingga rasa persaudaraan akan semakin muncul. Sebagaimana yang diungkapkan oleh AG berikut :

lha kita kembalikan ke ayat, seperti halnya pada surat Al-Imron itu (faalafa baina qullu bi kum fa asbakhum binikmati ikhwana) nah yang disatukan apa ? hatinya... ketenangan dulu.. diajak berfikir dengan baik tetapi hati tetap dalam ketenangan..insyaallah... kalau sudah itu ee.. terbungkus oleh itu dengan ketenangan insyaallah bisa disatukan meskipun banyak diantara mereka itu yang berfikir yang bermacam-macam tapi kalau sudah masuk ke dalam hati fa insyaallah ee... itu nanti bisa terselesaikan seperti itu.⁵⁵

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. AG menjelaskan mengenai pengalamannya dalam menegakkan tauhid dalam ranah sosial. Menurutnya, penegakkan kebenaran tidak bisa dilakukan secara frontal, karena hal itu justru akan berujung pada konflik. AG menjelaskan langkah awal dalam penegakan tauhid adalah dengan menjalan toleransi atau istilahnya *ngelun*.

Ngelun menurut AG adalah suatu kondisi dimana kita mengikuti alur untuk sementara, dalam artian sedikit mengikuti atau fleksibel. *Ngelun* bukan berarti ikut-ikutan secara mutlak, tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip secara fleksibel. Tujuannya adalah menunggu kesempatan yang muncul seiring dengan datangnya perkara, karena keburukan pasti akan mendatangkan perkara. Orang yang memiliki perkara biasanya mengalami kebingungan, hal inilah yang menjadi kesempatan bagi AG untuk berdakwah dengan cara mengarahkan untuk mencari ketenangan. Setelah orang tersebut memiliki ketenangan, barulah penyatuan pikiran bisa dilakukan.

⁵⁵ AG, wawancara dengan penulis, 19 November 2020

c) Tema Individual Partisipan 3 (IM)

1) Beban hidup yang berat

IM menerangkan bahwa setelah ia pulang dari Kalimantan, IM mengalami cobaan hidup berupa gangguan pikiran karena mengalami beban hidup yang berat. Tekanan ini diakibatkan oleh faktor permasalahan dengan keluarga, terutama huungannya dengan orang tua serta masalah pekerjaan. IM merupakan anak tunggal, sedangkan Ibunya berada di Surabaya untuk bekerja. IM mengalami perjalanan hidup yang berat, ayah kandungnya meninggal saat di perantauan, kemudian Ibunya menikah lagi.

IM tidak memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orang tuanya, karena Ibunya jarang pulang dan ayah tirinya harus merawat kakaknya yang terkena stroke. Hal ini menjadikan IM untuk berusaha hidup mandiri yang kemudian ia memilih merantau untuk mencari pekerjaan. Selama berada di perantauan, IM tidak pernah merasa sukses dalam karirnya sehingga ia merasa tertekan dengan keadaan hidupnya. Keluarga IM juga kurang memberikan dukungan baginya, hal ini yang kemudian menjadikannya semakin depresi. Meskipun merasa bingung dengan keadaan yang dialami, IM menyadari bahwa semua yang terjadi merupakan skenario dari Tuhan, dan manusia hanya sebagai wayang yang hanya bisa menjalani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IM berikut :

Ibuku sendiri ya seperti itu, dengan dirinya sendiri ya (kondisinya) tidak tertata, kemudian menata rumah, entah aku sudah bingung dengan Ibuku, Bapakku merawat Kakaknya yang stroke, saya juga pernah merawatnya saat itu, sudah ada....lima tahun ya...ya stroke ya hanya di kamar saja...⁵⁶

karena kan bekerja di mana-mana kan tidak menghasilkan, ya kan...termasuk Ibukku itu juga, aku ya malu, akhirnya ngengkleng (depresi) di rumah, ya begitulah...jadi ya entahlah

⁵⁶ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

aku gimana...Yang Kuasa skenarionya bagaimana...macam-acamlah, Itu Yang Menjalankan, kita kan cuma wayangnya...⁵⁷

IM mengungkapkan bahwa yang pertama kali membawanya ke Markas adalah Kang Iwan dan Pak Eko. Keduanya merupakan saudara IM sekaligus anggota lama di Markas. IM berada di Markas kurang lebih delapan bulan. IM mengungkapkan bahwa aktifitas yang ada di Markas menjadikan dirinya terpengaruh sehingga IM tidak berfokus pada permasalahan yang ia hadapi. Melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukannya, IM merasa hal itu bisa membawa dampak positif pada dirinya maupun lingkungannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IM berikut :

Ya hampir lah kang, 7 bulan 8 bulan kok, hampir satu tahun...ya saya di sana itu semuanya memiliki kegiatan, aktifitas seperti itu, ya akhirnya saya terbawa, ikut menyapu, terus halaman jadi bersih kan,dipandang enak tow, terus mencuci...cuci piring...disuruh ke mana-mana oleh Pak Guru langsung berangkatyakan....sebenarnya kan barokahnya kepada saya tow...berkahl...karena ya Kiai lama, pondokan lama...maksudnya berkahl dari apa...pengabdianku..⁵⁸

Partisipan menjelaskan perbedaan yang dia rasakan setelah masuk Markas adalah pada aspek sosialnya. Karena di Markas IM belajar berkomunikasi, seperti yang diajarkan oleh Guru. IM mengungkapkan bahwa ia dulunya adalah seorang yang pemalu. Hal tersebut disebabkan oleh riwayatnya yang bekerja berkali-kali, termasuk Ibunya juga bekerja, tetapi tidak mengalami kesuksesan. Hal ini yang membuat IM mengalami gangguan psikis yang mengarah pada depresi. Bahkan IM bercerita saat lebaran pun dia tidak berani keluar rumah karena malu dengan pandangan orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan IM berikut :

⁵⁷ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁵⁸ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

Perasaanku ya anu kang, bedanya itu di sosial kang...sosialnya kuat lah di Markas itu...komunikasi...sembari berkenalan..di sana, seperti Pak Guru itu...Dulu saat saya di rumah Nglenggeh itu ya malu...karena kan bekerja di mana-mana kan tidak menghasilkan, ya kan...termasu Ibukku itu juga, aku ya malu, akhirnya ngengkleng (depresi) di rumah, ya begitulah...bahkan lebaran tidak keluar rumah, di rumah saja...mau keluar malu, mau jalan ke rumah Bapak malu...jadi keluarnya ya malam, jalan ke rumah Bapak..jadi perasaan ya, orang-orang itu melihatnya itu kayak bagaimana gitu melihat aku...⁵⁹

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Sebelum masuk Markas IM pernah merantau ke berbagai daerah seperti Kalimantan, Surabaya dan Sidoarjo. Setelah pulang dari merantau IM mengalami berbagai macam cobaan hidup. Diantara perkara yang memberatkan adalah kondisi keluarganya serta masalah ekonomi. Meski demikian IM menyadari bahwa semua yang dialami adalah skenario dari Tuhan. IM dibawa ke Markas oleh kedua saudaranya yang merupakan anggota lama Markas. Setelah memasuki Markas IM merasakan adanya perubahan dalam dirinya terutama dalam segi sosial. IM merasa menjadi pribadi yang lebih komunikatif dan memandang kegiatan yang ia lakukan di Markas sebagai bentuk pengabdian agar membawa perubahan diri yang lebih positif.

2) Pandangan tentang nyawiji

IM menjelaskan bahwa tauhid yang dia pahami adalah mengesakan Tuhan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi pada kehidupan. IM memberikan contoh pengamalan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang disuruh patuh meskipun harus menyembelih anaknya. IM juga memberikan contoh lain tentang Nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar. IM mengungkapkan bahwa hal tersebut

⁵⁹ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

bukanlah sesuatu yang mustahil selama seseorang mau *nyawiji*. Dalam pandangan IM, ketinggian tauhid seseorang mampu membawa orang tersebut pada hal-hal yang dianggap mustahil. Sebagaimana yang diungkapkan partisipan berikut :

*Tauhid itukan Keesaan Allah..kisahnya Nabi kan juga ada to Kang, contoh tauhid yang diterapkan dalam kehidupan....ya pada Nabi lah...Ya tauhid itu kan yang dikerjakan Nabi itu kan...pernah dengar kan Nabi siapa itu yang disuruh menyembelih anaknya ? Ya.... itu...Nabi Ibrahim, itu tentang tauhid atau bukan ? Trus anu...yang dibakar tidak mempan itu, siapa itu ?*⁶⁰

*lha apinya sudah bersahabat kok malahan dengan Nabi Ibrahim apinya itu...soalnya tauhidnya sudah tinggi kok dengan Pangeran (Allah) iya ?? Nyawiji Tenan.*⁶¹

IM memberikan cara langkah awal untuk memahami tauhid adalah dengan sowan ke Kiai. Dengan bergolong dengan orang memiliki ilmu, menurut IM akan memberikan wawasan serta pemahaman mengenai tauhid. Dengan pemahaman tersebut maka akan didapatkan motivasi, agar bisa lebih mendekat pada Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya :

*Ya jika mau nyawiji (meyatu/nyambung) kepada Pangeran (Allah) ya bisa lahh....Seperti saya dulu Kang, pernah sowan ke tempat Kiai Ngelo...Terus pernah bercerita lama sekali, membahas ini itu...terus membicarakan masalah orang yang dekat dengan Tuhan itu seperti ini seperti ini....Saya sudah agak lupa, karena sudah lama...Ya intinya membangun semangat...Memotivasi, mensupport lah...ya mengingatkan lah disamping itu..disuruh dekat dengan Tuhan...*⁶²

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Tauhid menurut IM adalah mengesakan Tuhan seperti yang dicontohkan pada kehidupan Nabi.

⁶⁰ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁶¹ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁶² IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

Menurut IM, untuk menerapkan tauhid, contoh yang paling tepat adalah para Nabi, utamanya Nabi Ibrahim. IM memberikan contoh meneladani Nabi Ibrahim karena ada beberapa hal yang ditangkap olehnya yang bisa dijadikan pelajaran.

Pertama adalah kepatuhan secara mutlak kepada Tuhan, meskipun harus mengorbankan sesuatu yang dicintai. Kedua adalah peristiwa pembakaran yang terjadi pada Nabi Ibrahim. IM menyimpulkan bahwa Nabi Ibrahim memiliki tauhid yang tinggi, yang dibahasakan oleh partisipan dengan istilah *nyawiji* atau menyatu. IM selanjutnya menerangkan bahwa setiap orang mungkin untuk bisa seperti itu, jika mau *nyawiji* dengan Tuhannya. Konsep *nyawiji* menurut IM adalah konsep penyatuan rasa, dimana hati telah menyatu dengan Sang Pencipta. IM kemudian memberikan langkah awal dalam memahami tauhid adalah dengan sowan kepada Kiai, untuk mencari ilmu dan nasehat-nasehat darinya.

3) *Nglemes* sebagai sarana tauhid

IM mengalami perbedaan semenjak berada di Markas selama kurang lebih 8 bulan. Selain perubahan dalam bersosial ia juga merasa lebih dihormati di desa tempat tinggal asalnya. IM menilai bahwa penghormatan yang dia dapatkan berasal dari Sang Guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

*Ya alhamdulillah ya aku...entah kenapa ya seperti...lebih dihormati lah daripada dulu di rumah Nglengeh...ya semenjak ikut Pak Guru itu, Pak Guru itu pastinya.*⁶³

IM menyadari bahwa pengalaman dan ajaran yang ada di Markas yang membuatnya berubah. Salah satu ajaran di Markas yang menjadikannya berubah adalah ajaran *nglemes*. Menurut IM, *nglemes* adalah sarana untuk mengenalkan dirinya pada Tuhan, sarana untuk

⁶³ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

bertauhid. IM menilai inti dari ajaran *nglemes* adalah tauhid itu sendiri, mengenalkan diri pada Sang Pencipta, karena metodenya adalah dengan berzikir di dalam hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IM berikut :

terus ya Pak Guru mengenalkan kepada Pangeran (Tuhan), wirid-wirid seperti itu...nglemes..Allah..Allah..Allah...seperti itu, mbathin (membaca dalam hati)...intine tauhid..yo mengenalkan kepada Pangeran tow, ya sudah bagus seperti itu...⁶⁴

IM menjelaskan lebih jauh tentang metode *nglemes* yang diajarkan oleh Sang Guru, yaitu dengan cara membaca wirid di dalam hati, menyebut nama Tuhan, secara pelan dengan sikap yang rileks. IM mengungkapkan bahwa metode penyerapan ilmunya melalui pengajaran secara langsung dan juga mendengarkan. IM sangat mengapresiasi metode yang ada di Markas yang telah mendekatkan dia pada Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan IM berikut :

Ya melemaskan, terus dalam hatinya wirid, mengucapkan dalam hati Allah...Allah...Allah...begitu cara yang diajarkan Pak Guru...Ya mendengarkan langsung, ya diajari, ya baguslah itu, mengenalkan kepada Tuhan (Pengeran).⁶⁵

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. Selama berada di Markas, IM merasa mengalami perbedaan, terutama dari sikap orang-orang di Nglengeh, tempat tinggal aslinya. IM merasa lebih dihormati daripada dulu. Dulu IM pernah merasa malu karena warga di daerahnya memandang IM sebagai seorang pemuda yang gagal, merantau kesana kemari tanpa membuahkan hasil. Hal itu terus berlangsung yang kemudian menjadikannya depresi dan bertingkah kurang wajar.

⁶⁴ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁶⁵ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

Setelah berada di Markas, IM mengalami perubahan perilaku, yang menjadikannya kembali dihormati. IM sadar bahwa penghormatan yang ia dapatkan sebenarnya berkat Gurunya. IM menjelaskan perubahan yang dialami tidak terlepas dari ajaran *nglemes* dari Gurunya. *Nglemes* menurut partisipan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. IM juga menilai inti dari ajaran *nglemes* adalah tauhid itu sendiri, mengenalkan diri pada Sang Pencipta.

4) Agama adalah penyadaran

IM menilai bahwa kehidupannya sangat berat dan menganggap orang lain tidak mampu untuk menjalaninya. IM sendiri mengaku pernah hampir tidak kuat dengan cobaan hidup yang dia alami dan ingin bunuh diri. Dalam pengalaman IM, rasa ingin bunuh diri ini muncul ketika ia mendengar bisikan-bisikan yang menyuruh dirinya untuk melompat ke sebuah bendungan atau keinginan untuk gantung diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

Seumpama anda hidup seperti aku, ya tidak tau, apakah kuat apa pikirannya atau tidak, teman saya ya tidak kuat pikirannya, saya sendiri juga hampir tidak kuat, saya itu pernah hampir bunuh diri kok, hampir gantung diri pernah, mau menyebarkan diri pernah, menyebur anu...Dam Sumbergayam itu, tapi tidak jadi...ada yang membisikkan, bisikan-bisikan...melompatlah...melompatlah...begitu.⁶⁶

Salah satu penyebab IM mengurungkan niatnya untuk bunuh diri adalah ia menyadari bahwa jika ia bunuh diri maka IM yakin akan masuk Neraka. Kesadaran akan akhirat inilah yang menjadikan IM untuk tidak bunuh diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

tapi aku tidak jadi, entah kenapa...percuma kalau seperti ini kan

⁶⁶ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

*pasti masuk Neraka aku.*⁶⁷

IM menyadari bahwa pikirannya saat itu sedang kalut dan menemui kebuntuan. Beban hidup seperti masalah keluarga serta pekerjaan yang tidak pernah membuahkan hasil menjadikan IM depresi atau istilahnya *ngengkleng*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

*hampir gantung diri di depan Pak Dheku ya pernah..dulu itu, Pak Dheku..Pikiranku sudah kalut, sudah nol pikiran saya itu, bundel, ngengkleng....ingin mendahului Pak Dheku, yang stroke itu...*⁶⁸

Meskipun IM mengalami cobaan hidup yang berat, tetapi ia sadar bahwa yang bisa menjaga dirinya adalah pemahaman tentang agama. IM juga menyadari bahwa sholatnya masih belum bisa tertib. IM berpandangan bahwa ibadah adalah tanggung jawab masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh partisipan berikut :

*belum nanti bagaimana kewajibannya dengan Tuhan (Pengeran), sholatnya.kalau saya itu sholat ya seperti, aku kadang ya merasa mau, kadang ya tidak. kembali kepada dirinya sendiri Kang itu, wong anu...kewajibannya masing-masing ya kan...*⁶⁹

Berdasarkan data di atas, peneliti merumuskan deskripsi struktural partisipan sebagai berikut. IM menyadari bahwa jalan hidupnya termasuk berat. Berbagai cobaan yang dialami IM selain membuatnya menjadi depresi atau dalam bahasanya adalah *ngengkleng*, ia pernah mencoba untuk bunuh diri. Ketika itu, IM seolah mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya untuk mengakhiri hidup, tapi IM kemudian sadar, salah satu yang membuatnya sadar adalah ia masih mengingat akhirat. IM juga sadar bahwa saat itu pikirannya dalam keadaan kalut dan menemui

⁶⁷ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁶⁸ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

⁶⁹ IM, wawancara dengan penulis, 21 November 2020

kebuntuan. IM merasa beruntung dirinya masih memegang ajaran-ajaran agama yang pernah dia dapatkan dulu. Hal inilah yang menjadikannya menyukai ajaran-ajaran yang ada di Markas, terutama ajaran yang berkaitan dengan agama. Subyek menyadari dalam hal sholat dirinya masih merasa kurang, dan belum bisa tertib menjalankannya. IM memandang ibadah sebagai kewajiban masing-masing, dan sebaiknya dijalankan dengan penuh kesadaran.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka terdapat beberapa temuan penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Temuan penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama adalah yang berkaitan dengan problem partisipan dan faktor yang melatarbelakangi mereka mengikuti Markas. Kedua adalah bagaimana partisipan memaknai pengalaman *nglemes* dan *ora ngganceng* yang diajarkan di Markas. Ketiga adalah bagaimana anggota Markas memaknai tauhid dan penerapannya dalam kehidupan.

Temuan yang berkaitan dengan kategori pertama sebagai berikut :

1. Setiap partisipan memiliki problematika dalam kehidupannya yang secara garis besar bisa dikategorikan menjadi tiga, masalah pekerjaan, perkara mistis dan permasalahan keluarga. Permasalahan tersebut kemudian menimbulkan keresahan bagi partisipan dan mendorong mereka untuk menemukan solusi. Pimpinan kelompok Markas atau Guru berperan menjadi konsultan bagi para partisipan untuk menemukan solusi atas permasalahan mereka.
2. Markas memiliki keunikan tersendiri bagi partisipan yang kemudian menimbulkan afeksi bagi mereka untuk bergabung menjadi anggota Markas. Keunikan yang ada di Markas diantaranya adalah metode pengajaran tentang agama dengan pendekatan psikologis, pelatihan *skill* tentang pekerjaan, serta prinsip solidaritas yang dipegang teguh oleh anggota-anggotanya.

3. Markas menjadi tempat yang bisa memberikan rasa nyaman bagi anggota-anggotanya maupun para pasien yang datang. Rasa nyaman inilah yang kemudian menjadikan mereka semakin terdorong untuk tetap berada di sana.

Fokus penelitian yang kedua adalah bagaimana para anggota Markas memaknai pengalaman *nglemes* dan *ora ngganceng*, suatu ajaran yang menjadi salah ciri khas di Markas. Terdapat berbagai pemaknaan terhadap *nglemes* dan *ora ngganceng* menurut partisipan. Berikut temuan-temuan yang berkaitan dengan hal ini :

1. *Nglemes* adalah suatu metode terapi yang bertujuan untuk memberikan ketenangan jiwa pada pengamalnya. *Nglemes* lebih menekankan pada kondisi yang rileks, pengamal seolah tidak memiliki daya dan kekuatan dalam melakukannya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan psikis yang dialami karena adanya rasa sakit atau tekanan dalam hidup.
2. *Nglemes* pada awalnya adalah sebuah metode untuk mencapai ketenangan jiwa, tetapi pada penerapannya pengamal dianjurkan untuk melakukan zikir atau wirid dalam hati. Hal ini bertujuan agar pengamal *nglemes* memiliki keyakinan bahwa ketenangan yang didapatkan merupakan suatu pemberian dari Tuhan.
3. *Nglemes* merupakan suatu cara untuk mengolah rasa. Pada penerapan ajaran, tidak ada patokan mengenai lafadz yang dibaca di dalam hati. *Lafadz* dasar yang dipakai dalam *nglemes* adalah *lafadz* Allah, yang diulang-ulang secara perlahan di dalam hati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi para pengamal, karena semakin pendek *lafadznya* akan semakin mudah dan lebih bisa mengurangi ketegangan psikis. Meskipun tidak ada pelarangan untuk menggunakan *lafadz* yang lebih panjang, tetapi *lafadz* yang lebih panjang bagi pengamal pemula akan menyulitkan. *Lafadz* yang lebih panjang menjadikan pengamal lebih berusaha untuk mengingat lafadz tersebut, sedangkan metode *nglemes* menekankan

pada pengolahan rasa, memaksimalkan dan hanya menggunakan hati dalam berzikir. *Lafadz* apapun bisa berubah makna sesuai rasa orang yang menyebutnya. *Lafadz* Allah akan berubah menjadi *Allahuakbar* jika pengamalnya membaca *lafadz* Allah dengan rasa penuh penganggungan.

4. *Nglemes* memerlukan keterampilan, semakin sering seseorang mengamalkannya maka akan semakin cepat baginya dalam mencapai ketenangan jiwa. Meskipun *nglemes* pada dasarnya adalah untuk mencapai ketenangan jiwa, tetapi pengamal juga harus menyadari bahwa ketenangan adalah pemberian dari Tuhan yang tidak bisa dipaksakan. Rasa tenang yang muncul tidak bisa dipaksakan, karena metode *nglemes* sendiri tidak boleh memaksa rasa agar pas atau tepat. Untuk mencapai rileks, pengamal dilarang untuk memaksa dirinya untuk rileks, karena sifat memaksa merupakan suatu bentuk ambisi yang memunculkan ketegangan psikis bagi pengamal.
5. *Nglemes* adalah suatu sarana dalam bertauhid, pada awalnya *nglemes* memang ditujukan untuk memberikan ketenangan yang kemudian bisa memberikan energi kepada pengamalnya. Setelah pengamal menemukan ketenangan maka ia akan menemukan kenikmatan dalam berzikir. Melalui metode ini Guru berusaha untuk membiasakan zikir bagi para anggota Markas. Tujuan dari berzikir adalah beribadah kepada Tuhan, sehingga ketenangan yang awalnya menjadi tujuan berubah menjadi suatu efek yang didapatkan dalam beribadah. Tujuan utamanya adalah beribadah, melatih untuk bertauhid.
6. *Ora ngganceng* merupakan suatu efek yang didapatkan melalui pembiasaan *nglemes*. *Ora ngganceng* juga dibutuhkan dalam menerapkan *nglemes*, karena dalam penerapan *nglemes* pengamal dituntut untuk tidak memperdulikan perasaan-perasaan yang mengganggu. *Ora ngganceng* berfungsi sebagai penunjang dalam

mencapai ketenangan dan menjaga rasa tenang ini tetap ada dalam diri pengamalnya, terutama dalam menghadapi suatu masalah.

Temuan ketiga berkaitan dengan pemaknaan tauhid oleh partisipan serta upaya mereka dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut temuan yang berkaitan dengan kategori yang ketiga ini :

1. Tauhid bagi partisipan berkaitan dengan rasa, dimana rasa atau hati seseorang dilatih untuk terus selalu terkait dengan Tuhan melalui ajaran *nghemes* atau peribadahan yang lain. Dalam bertauhid yang terpenting adalah bagaimana kondisi hati seseorang.
2. Tujuan dari bertauhid bagi partisipan adalah untuk mencapai ketersambungan dengan Tuhan atau *nyawiji ing Pengeran*. Pandangan tentang *nyawiji* ini lebih berfokus pada penyatuan rasa atau ketersambungan hati antara manusia dengan Sang Pencipta.
3. Dalam bertauhid akal manusia tidak mampu menjangkau Tuhan dan justru seringkali menghambat. Pikiran-pikiran yang muncul serta pertanyaan-pertanyaan yang timbul karena teori-teori tertentu justru menimbulkan keraguan di dalam hati. Fungsi akal adalah untuk menelaah ciptaan Tuhan, bukan untuk menuju kepada Tuhan.
4. Bagi partisipan, dalam beribadah hendaknya memurnikan niat, menjaga keikhlasan. Ibadah tidak ditujukan untuk kekayaan atau tujuan duniawi lainnya, meskipun beberapa ibadah seperti sholat dhuha dianggap bisa melancarkan rejeki seseorang. Bagi partisipan, ibadah akan terlalu sempit jika ditujukan untuk hal-hal tertentu, karena rahmat Tuhan bagi partisipan sangat luas. Tujuan utama beribadah adalah untuk Tuhan, untuk bertauhid.
5. Dalam menjaga prinsip tauhid, partisipan menganjurkan untuk menegakkannya secara fleksibel. Prinsip tauhid harus dijalankan dengan penuh toleransi. Toleransi yang dimaksud partisipan lebih ditekankan pada aspek perilaku, sedangkan dalam ranah keyakinan, dalam ranah hati, seseorang tetap harus berpegang teguh pada

prinsip tauhidnya. Tujuan dalam toleransi adalah menjaga kerukunan dalam bersosial.

6. Dalam kehidupan partisipan, ajaran-ajaran agama yang didapatkan menjadi patokan dan penyadaran bagi dirinya. Prinsip tauhid dalam kehidupan partisipan bisa memberikan perlindungan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang.

Berdasarkan tema kelompok dari ketiga partisipan tersebut, penulis menemukan esensi dari pengalaman mereka sebagai berikut : Permasalahan hidup yang dialami membawa partisipan untuk mencari solusi yang kemudian membawa mereka ke Markas. Melalui pengajaran yang ada di Markas, partisipan mempelajari kembali mengenai tauhid melalui ajaran *nglemes* dan *ora ngganceng*. Partisipan menemukan makna tauhid sebagai berikut, tauhid adalah keyakinan dalam hati, yang hanya bisa dijangkau oleh rasa. Tujuan dari segala sesuatu, termasuk ibadah adalah Tuhan itu sendiri, sementara yang lainnya hanyalah anugerah, yang terpenting adalah keterikatan hati manusia dengan Tuhannya.